

## **Konsep Guru dan Murid Menurut Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin**

**Mahmud Samsuri**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung, Indonesia  
[mahmudsamsuri3@gmail.com](mailto:mahmudsamsuri3@gmail.com)

### **Abstract**

Education is meaningless if there are no teachers, and teachers are of no value if there are no students. All are interrelated, need each other, so in this case between teachers and students there is a close relationship that cannot be separated, like a father and his son, even more than that, the teacher is the cause of eternal life. Throughout the history of thought in Islam, there are various concepts about teachers and students. The varied concepts originated from differences in perceptions and interpretations of thinkers, although the varied concepts still rest on the Qur'an, one of the Muslim thinkers who contributed thoughts in formulating the concept of teachers and students among them was Imam al-Ghazali. From the description above, the research problem can be formulated as follows (1) How is Imam al-Ghazali's thought about the concept of teacher and student in the book of Ihya' Ulumiddin? (2) How is the relationship between teacher and student in the learning process according to Imam al-Ghazali's thought in the book of Ihya' Ulumiddin. This research is a library research. The analysis method uses the content analysis method. The data in this study were collected using primary data and secondary data. The results of the study, namely: (1) Imam al-Ghazali's thinking about the concept of teachers and students in the book of Ihya' Ulumiddin, which includes the duties and responsibilities of teachers and the duties and responsibilities of students. (2) The relationship between teachers and students in the learning process according to Imam al-Ghazali's thoughts in the book of Ihya' Ulumiddin, namely: Imam al-Ghazali offers several methods in learning, and Imam al-Ghazali also does not require educators to use certain methods, so Imam al-Ghazali accepts any method as long as it does not conflict with Islamic law.

**Keywords:** *Concept; Teacher; Student.*

### **Abstrak**

Pendidikan tidak ada artinya jika tidak ada guru, dan guru tidak ada nilainya jika tidak ada murid. Semua saling berkaitan, saling membutuhkan, maka dalam hal ini antara guru dan murid ada hubungan yang erat yang tidak bisa dipisahkan, bagaikan bapak dan anaknya, bahkan lebih dari itu, guru merupakan sebab kehidupan yang abadi. Sepanjang sejarah pemikiran dalam Islam terdapat konsep yang bervariasi tentang guru dan murid. Konsep yang bervariasi itu berawal dari perbedaan persepsi dan interpretasi para pemikir, meskipun konsep yang bervariasi itu tetap bertumpu pada al-Quran, salah satu pemikir muslim yang turut memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan konsep tentang guru dan murid di antaranya adalah Imam al-Ghazali. Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut (1) Bagaimanakah pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep guru dan murid di dalam kitab *Ihya'*

*Ulumiddin?* (2) Bagaimanakah hubungan guru dan murid dalam proses belajar menurut pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*?. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Yang metode analisisnya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan data Primer dan data Sekunder. Hasil Penelitian, yaitu: (1) Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep guru dan murid di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* yaitu meliputi Tugas dan tanggung jawab guru dan tugas dan tanggung jawab murid. (2) Hubungan guru dan murid dalam proses belajar menurut pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* yaitu: Imam al-Ghazali menawarkan beberapa metode dalam pembelajaran, dan Imam al-Ghazali pun tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu, sehingga Imam al-Ghazali menerima metode-metode apa pun selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

**Kata kunci:** Konsep; Guru; Murid.

## Pendahuluan

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik agar dapat mencapai tujuan hidupnya secara maksimal. Kepercayaan ini muncul karena manusia merupakan makhluk lemah yang selalu mengalami pertumbuhan yang sama dengan muridnya. Saat ini, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, mereka mengharapkan guru dapat membantu anaknya berkembang secara maksimal.<sup>1</sup> Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi teladan nilai-nilai moral yang diungkapkan melalui sikap, perilaku, dan gaya hidup. Sifat inilah yang menjadikan guru dianggap sebagai tugas istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial serta budaya nasional Indonesia menuntut guru untuk bersatu dalam bertindak. Apa yang diajarkan kepada peserta didik harus berupa sikap, gaya hidup yang selalu diterapkan secara konsisten.<sup>2</sup>

Zainuddin telah mengatakan bahwa al-Ghazali dalam bukunya *Mizanul 'Amal*, menjelaskan tentang orang-orang yang mengajarkan ilmu: (1) adalah profesi, (2) adalah ibadah kepada Tuhan, (3) adalah kewajiban khilafah di pihak Tuhan. Karena dalam hal ini Allah telah membukakan hati orang-orang yang berilmu. Dan dalam kitab ini al-Ghazali mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu berada pada keadaan: (1) mencari manfaat dan kegunaan ilmu, (2) memberikan wawasan tentang ilmu dan mengajarkannya. Baginya itu adalah keadaan yang paling mulia. Oleh karena itu, barangsiapa yang mendapat ilmu, mendapat manfaat dan diberi pelajaran, ibarat matahari yang menyinari

---

<sup>1</sup> Enco Mulyasa, "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

<sup>2</sup> Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, Dan Implementasinya* (Indeks, 2011).

orang lain, ia wangi musk dan dirinya sendiri wangi.<sup>3</sup> Dewasa ini juga profil guru dan murid sedang disoroti oleh masyarakat. Mereka menganggap keberadaan guru dan murid dengan pandangan yang *negatif*. Hal ini bukan tanpa alasan. Ada guru yang berbuat tidak senonoh kepada muridnya, ada yang menyiksa hingga terluka, disisi lain murid senang tawuran, berkelahi disekolah di jalan dan sebagainya.

Beberapa kejadian ini menunjukkan betapa buruknya hubungan guru dan murid yang terjadi sekitar kita, seperti oknum guru Luki Weol guru SD dikabupaten Raja Ampat ditetapkan sebagai tersangka oleh kapolres Raja Ampat usai menganiaya muridnya hingga mata korban memar. Akhir-akhir ini juga ramai dikabarkan di media bahwa seorang guru SD di kapanunggal Kabupaten Bogor, mencabuli muridnya sendiri. Peristiwa-peristiwa tersebut amat disayangkan, karena seharusnya guru bersikap baik dan dapat memberikan teladan kepada muridnya, sehingga para murid dapat menjalani proses pendidikan di sekolah dengan tenang, nyaman, dan berhasil meraih cita-cita mereka.

Disisi lain juga murid-murid pun banyak yang tidak melaksanakan adab-adab sebagai seorang pelajar, mereka senang tawuran, dan melakukan perbuatan-perbuatan amoral di Sekolah. Beberapa kejadian ini menunjukkan kemerosotan moral peserta didik, seperti pertunjukan musik yang digelar di Lapangan Merdeka, Kota Sukabumi, Jawa Barat, diwarnai tawuran sesama pelajar. Diduga bentrokan dipicu saling ejek. Keributan bahkan telah terjadi sebelum konser musik dimulai.<sup>4</sup> Akhir-akhir ini juga ramai dikabarkan di media tentang kasus bullying siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Boyolangu, Tulungagung. Parahnya lagi kemerosotan moral para murid tersebut mereka anggap karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberi teladan kepada para muridnya. Tetapi apakah kita harus melimpahkan semua kesalahan ini kepada Dewasa ini juga profil guru dan murid sedang disoroti oleh masyarakat. Mereka menganggap keberadaan guru dan murid dengan pandangan yang *negatif*. Hal ini bukan tanpa alasan. Ada guru yang berbuat tidak senonoh kepada muridnya, ada yang menyiksa hingga terluka, disisi lain murid senang tawuran, berkelahi disekolah di jalan dan sebagainya.

Beberapa kejadian ini menunjukkan betapa buruknya hubungan guru dan murid yang terjadi sekitar kita, seperti oknum guru Luki Weol guru SD dikabupaten Raja Ampat ditetapkan sebagai tersangka oleh kapolres Raja Ampat usai menganiaya muridnya hingga mata korban memar. Akhir-akhir ini juga ramai dikabarkan di media bahwa seorang guru SD di kapanunggal Kabupaten Bogor, mencabuli muridnya sendiri. Peristiwa-peristiwa tersebut amat disayangkan, karena seharusnya guru bersikap baik dan dapat memberikan teladan kepada muridnya, sehingga para murid dapat menjalani proses pendidikan di sekolah dengan tenang, nyaman, dan berhasil meraih cita-cita mereka. Disisi lain juga

---

<sup>3</sup> Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 01 (2011): 93–112.

<sup>4</sup> Tri Indriyanti, "Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali (Analisis Kontekstual)" (UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2016).

murid-murid pun banyak yang tidak melaksanakan adab-adab sebagai seorang pelajar, mereka senang tawuran, dan melakukan perbuatan-perbuatan amoral di Sekolah. Beberapa kejadian ini menunjukkan kemerosotan moral peserta didik, seperti pertunjukan musik yang digelar di Lapangan Merdeka, Kota Sukabumi, Jawa Barat, diwarnai tawuran sesama pelajar. Diduga bentrokan dipicu saling ejek. Keributan bahkan telah terjadi sebelum konser musik dimulai.<sup>5</sup> Akhir-akhir ini juga ramai dikabarkan di media tentang kasus bullying siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Boyolangu, Tulungagung.

Parahnya lagi kemerosotan moral para murid tersebut mereka anggap karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberi teladan kepada para muridnya. Tetapi apakah kita harus melimpahkan semua kesalahan ini kepada guru, seolah-olah guru lah penyebab utama kebobrokan moral para murid dewasa ini. Sepanjang sejarah pemikiran dalam Islam terdapat konsep yang bervariasi tentang guru dan murid. Konsep yang bervariasi itu berawal dari perbedaan persepsi dan interpretasi para pemikir, meskipun konsep yang bervariasi itu tetap bertumpu pada al-Quran, salah satu pemikir muslim yang turut memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan konsep tentang guru dan murid di antaranya adalah Imam al-Ghazali. Karena persoalan tersebut diatas, maka untuk mengetahui serta mengkaji isi secara jelas tentang konsep guru dan murid dalam kitab tersebut serta untuk melihat relevansinya dengan konteks dunia pendidikan sekarang ini, maka pengkajian terhadap kitab *Ihya Ulumiddin*, ditinjau dari segi isi dan relevansinyadengankonteks dunia pendidikan sekarang ini,serta hal-hal yang harus dilakukan maupun yang harus dihindari oleh guru dan murid

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Yang metode analisisnya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan melakukan berbagai analisis terhadap buku-buku yang kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi sebuah teori, ide, atau sebuah gagasan baru.<sup>6</sup> Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan data Primer dan Sekunder.<sup>7</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yaitu kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali, dan sumber data sekunder yaitu artikel artikel yang sesuai dengan pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep guru dan murid. Setelah data terkumpul maka dilakukan membaca dan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas

---

<sup>5</sup> Indriyanti.

<sup>6</sup> Abizar; Ulil Albab; Dkk, *METODE PENULISAN KARYA ILMIAH*, ed. Ulil Albab, Pertama (Lampung: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA, 2023).

<sup>7</sup> Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *EDU RESEARCH* 5, no. 3 (2024): 110–16.

dan mudah dipahami kemudian baru diberi penganalisisan dan disimpulkan. Teknik analisis data dalam penyusunan tulisan ini menggunakan Metode Content Analysis, yaitu cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan melakukan berbagai analisis terhadap artikel-artikel yang kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi sebuah teori, ide, atau sebuah gagasan baru.<sup>8</sup>

## **Temuan Penelitian**

### **Pemikiran al-Ghazali Tentang Guru dan Murid**

#### **1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Mengetahui bahwa orang yang berilmu ibarat matahari yang menyinari bumi, ia memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Ilmu yang dimilikinya wajib ia terapkan kepada orang yang benar-benar membutuhkannya dan bersungguh-sungguh, hanya melalui Allah SWT mereka belajar. Oleh karena itu, mereka patut disebut sebagai orang-orang yang paling mulia, yaitu orang-orang yang berilmu, beramal shaleh, dan mengajarnya. Untuk mencapai status mulia di sisi Allah maka mengajar bukanlah hal yang mudah, hal ini merupakan pekerjaan yang besar dan harus menghadapi tantangan yang berat pula. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini al-Ghazali merumuskannya dalam kitab *ihya' ulumiddin* sebagai berikut:

- a. Kasih Sayang Terhadap Anak Didiknya: Konsep ini sangat penting dan relevan tidak hanya pada konsep pendidikan masa sekarang tetapi juga pada pendidikan yang akan datang. Karena kasih sayang memberikan timbal balik dalam hubungan guru dan murid. Ketika seorang guru misalnya, tidak menyayangi muridnya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya. Karena itu kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai peran utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan atau interaksi yang harmonis antara guru dan murid.
- b. Mengikuti Teladan Rasulullah: Al-Ghazali berkata: Seorang guru harus meneladani Nabi Muhammad SAW yang membawakan perintah agama. Oleh karena itu hendaknya seseorang tidak mencari upah dan pahala duniawi atas pengajaran ilmunya. Karena mengajarkan ilmu adalah kewajiban agama setiap orang bertakwa, maka guru pun harus meneladani Nabi Muhammad SAW.
- c. Selalu Menasehati: Guru juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa memberikan peringatan kepada siswanya bahwa tujuan mengajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Seorang guru hendaknya selalu menjelaskan

---

<sup>8</sup> Muhammad Heriyudananta, "Analisis Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Di Indonesia," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 1 (2021): 47–55.

<sup>9</sup> Mohd Ammyrul Ashraf Sairan and Shukri Ahmad, "PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH ISLAM MUHAMMAD UTHMAN EL-MUHAMMADY TERHADAP TEORI SOSIAL, MASYARAKAT

- kepada murid-muridnya tujuan belajarnya, yaitu untuk mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan sekedar mencari jabatan.
- d. Mencegah Perbuatan Tercela: Seorang guru harus mampu mencegah siswanya untuk melakukan perilaku buruk secara halus, sebisa mungkin, dan tidak secara terang-terangan, melalui emosi atau dengan cara yang terselubung. Karena terang-terangan mendobrak tabir kekuasaan dan membuat masyarakat berani menyerang karena perbedaan pendapat, serta menimbulkan kesombongan yang tiada henti. Guru harus menasihati siswanya dengan lemah lembut, tidak kasar dan tanpa menghina. Sebab kelembutan akan mudah meluluhkan hati, namun kekerasan akan menyebabkan anak memberontak dan durhaka. Pemikiran Imam al-Ghazali juga sejalan dengan penjelasan tentang kapasitas pribadi guru, dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2007, yang menyatakan bahwa guru harus mempunyai akhlak yang mantap, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berkepribadian mulia dan merupakan pemimpin teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi prestasi diri sendiri dan terus mengembangkan diri.<sup>10</sup>
  - e. Menghormati Ilmu yang tidak ia tekuni: Mereka yang bertanggung jawab atas sebagian ilmu ini hendaknya tidak menjelek-jelekkan ilmu di luar keahliannya di depan siswa. Seorang guru yang baik harus mampu tampil sebagai contoh atau teladan yang baik bagi siswanya. Dalam hubungan ini, guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain dan tidak mengkritik ilmu yang bukan merupakan keahliannya. Hal ini penting agar siswa berperilaku seperti gurunya. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa “para guru besar fiqih sering kali meremehkan ilmu hadis dan tafsir, yang hanya sekedar membaca dan mendengarkan.
  - f. Guru harus mengerti sejauh mana kemampuan murid: Guru hendaknya mengajarkan ilmu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan menyampaikan ilmu secara jelas kepada siswa yang kurang cerdas. Setiap guru harus memahami bahwa siswa pada dasarnya mempelajari mata pelajaran dengan kepribadian, potensi, dan kebutuhannya masing-masing. Guru harus mampu menyesuaikan materi yang diberikan dengan tingkat keterampilan siswa, termasuk menjelaskan materi dari yang sederhana ke yang sulit dan dari yang umum ke yang khusus.<sup>11</sup> Dalam konteks pendidikan masa kini, seorang guru dianjurkan untuk memiliki kemampuan untuk mengamati tingkat kecerdasan masing-masing muridnya. Ada baiknya jika guru mampu mengenali jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh muridnya. Jadi seorang guru tidak hanya sekedar memperhatikan atau

---

ASABIYYAH DAN KEBUDAYAAN:(The Thought of an Islamic Figure Muhammad Uthman El-Muhammady towards Social Theory, Asabiyyah Society, and Culture),” *Jurnal Pembangunan Sosial* 25 (2022): 121–39.

<sup>10</sup> Sairan and Ahmad.

<sup>11</sup> H Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*(Kencana, 2014).

mengelompokkan mana saja murid dalam katagori cerdas, biasa, atau kurang pandai. Ia juga perlu mengenali jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

- g. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya: Mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan murid hal-hal yang rumit, karena dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah, dan ragu-ragu. Pemikiran Imam al-Ghazali ini, juga bisa dikategorikan dalam kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan murid yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman karakter masing-masing murid.<sup>12</sup>
- h. Seorang guru harus menjadi teladan: Guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, dan berupaya untuk merealisasikan sedemikian rupa.<sup>13</sup> Jika perbuatan seorang guru bertentangan dengan apa yang dianjurkan, ia berarti tidak sedang membantu memberi petunjuk dan tuntunan melainkan racun. Konsep guru ini, mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru dalam Pemandiknas Nomor 16 tahun 2007, yaitu: menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap dan memiliki kepribadian yang dewasa, arif, berwibawa, tanggung jawab, berakhlak mulia dan menjadi teladan, dan religious.<sup>14</sup>

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

- a. Mendahului Kesucian Jiwa: Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah amalan hati. Ilmu membersihkan kotoran (hati) yang tersembunyi dan menuntun kepada Sang Khalik. Hal ini sesuai dengan istilah pendidikan berdasar Undang-Undang No. 20 tahun 2003 di sebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Hadi Saputra Panggabean et al., "Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif," *Education & Learning* 1, no. 2 (2021): 6–11.

<sup>13</sup> Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*.

<sup>14</sup> Panggabean et al., "Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif."

<sup>15</sup> H Anwar Hafid, Jafar Ahiri, and Pendais Haq, "Konsep Dasar Ilmu Pendidikan," 2013.

- b. Menjauhkan diri dari persoalan-persoalan dunia: Seorang murid mengurangi kesibukan dunia, kesibukan dunia disini bukan berarti harus memisahkan diri dari semua hal yang bersifat dunia seperti keluarga, kerabat terdekat, atau merantau keluar dari wilayahnya, kesibukan dunia yang dimaksud adalah yang tidak memiliki faedah, seperti menghabiskan waktu untuk kesenangan dunia dan murid harus memfokuskan dirinya dalam menuntut ilmu, mandiri, dan bersungguh-sungguh dalam memperdalam suatu ilmu. Dengan demikian konsep tersebut sangat relevan pada konsep pendidikan sekarang ini. Karena memang dalam konteks pendidikan masa sekarang belum ditemukan anjuran bahwa seorang murid yang sedang menuntut ilmu harus menyedikitkan hubungan- hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air. Tetapi seorang murid yang sedang belajar memang dianjurkan untuk konsentrasi penuh dengan kegiatan belajarnya, sabar dan penuh kesungguhan untuk meraih cita-cita, namun tidak dilarang untuk tetap dekat dengan keluarga dan tanah air.<sup>16</sup>
- c. Bersikap rendah hati atau tawadu': Kewajiban seorang murid adalah bersikap tawadhu atau tidak meninggikan dirinya dihadapan gurunya. Ia harusnya mempercayakan segala urusannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala nasihatnya, seperti seorang pasien yang menyerahkan perawatan untuk kesembuhannya kepada sang dokter, tanpa harus mempermasalahkan jenis obat yang diberikan kepada dirinya.<sup>17</sup> Menurut penulis, konsep murid ini sangatlah penting dalam menghadapi sikap murid yang tidak seonoh terhadap gurunya dalam problematika yang telah dipaparkan penulis sebelumnya yang terjadi pada pendidikan masa sekarang ini, karena Jika murid menghormati dan menghargai guru, seorang murid akan mampu bersikap taat dan percaya terhadap guru dan ilmu yang disampaikan, sebaliknya bila murid tidak hormat kepada guru, ia akan meremehkan ilmu yang diajarkannya.
- d. Menghindarkan diri dari perselisihan-perselisihan pendapat: Seorang murid yang baru belajar hendaknya memilih satu guru dulu, dan tidak belajar kepada banyak guru yang memiliki pendapat dari mazhab yang berbeda-beda, karena penting bagi seorang murid memperdalam ilmu yang ia pelajari. Belajar kepada banyak guru yang memiliki mazhab yang berbeda-beda dikhawatirkan akan menimbulkan kebingungan bagi seorang murid yang baru memulai pelajaran, karena murid yang baru belajar tentu belum memiliki banyak bekal pengetahuan. Dengan demikian menurut analisis penulis, pemikiran Imam Al Ghazali tersebut kurang sesuai jika digunakan dalam konteks pendidikan masa sekarang, terutama

---

<sup>16</sup> Ari Aji Astuti, "Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Al Ghazali Dalam Buku Ihya'Ulumiddin" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

<sup>17</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'ulumuddin* (Akbar Media, 2008).

pada sekolah-sekolah umum dengan mata pelajaran yang bermacam-macam. Bahkan di sekolah-sekolah jaman sekarang, telah banyak diterapkan guru mata pelajaran dan bukan lagi guru kelas walaupun mereka masih di tingkat dasar seperti SD dan TK, yang otomatis setiap murid telah terbiasa belajar kepada banyak guru sejak memulai kegiatan belajar disekolah.

- e. Mempelajari ilmu yang dianggap baik: Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya. Ilmu pengetahuan itu bantu-membantu, saling terkait, yaitu sebagian ilmu terikat pada sebagian yang lain, orang yang belajar ilmu kemudian mendapat manfaat darinya, maka ia terlepas dari musuh ilmu yaitu kebodohan, karena manusia adalah musuh dari kebodohan. Orang yang menegakkan ilmu bagaikan penjaga rumah penyantun dan rumah benteng, masing-masing memiliki tingkatan. Dan berdasarkan tingkatan itulah mereka mendapatkan pahala di akhirat, jika hal itu tujuannya karena Allah SWT. Bila cukup waktu maka ia akan memperoleh semuanya. Namun jika tidak, maka ia harus memilih bagian ilmu yang terpenting. Dan memilih bagian yang terpenting hanya mungkin dilakukan setelah mengetahui seluruh cabang ilmu secara umum. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I tentang sistem pendidikan nasional, yaitu peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>18</sup>
- f. Mengerti hubungan antara berbagai ilmu yang hendak dipelajari: Murid harus memilih ilmu pengetahuan yang paling penting atau yang paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang murid adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukan dalam urusan agama pada saat ini. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukan pada masa yang akan datang. Murid seharusnya mendahulukan ilmu agama seperti ilmu tauhid yang dipelajari oleh ulama-ulama salaf. Tinggalkan ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama. Sebab perdebatan akan menyebabkan permusuhan. Itu adalah tanda-tanda akan datangnya hari kiamat dan tanda ilmu fiqh semakin menghilang. Pemikiran Imam al-Ghazali ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, bahwa mencari ilmu untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Pendidikan nasional Indonesia dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

---

<sup>18</sup> Hafid, Ahiri, and Haq, "Konsep Dasar Ilmu Pendidikan."

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>19</sup>

- g. Jangan mempelajari ilmu lain sebelum ilmu yang satu faham: Seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan itu tersusun secara tertib, sebagian menjadi jalan kebagian lainnya. Jika hal itu kiranya, maka mereka akan mendapat petunjuk dari Allah SWT. Lebih lanjut, seorang murid tidak akan melampaui suatu bidang sebelum dikuasai benar-benar, baik dari segi ilmiahnya ataupun amaliahnya. karena hal itu merupakan jalan yang mengantarkan murid pada pemahaman atau derajat berikutnya, begitu juga tujuan dari segala ilmu yang ditempuhnya ialah mendaki kepada yang lebih tinggi. Pemikiran al-Ghazali ini sangat baik jika diterapkan pada murid, karena dengan demikian, murid akan benar-benar menguasai suatu bidang ilmu, sehingga ilmu yang dipelajari dengan tuntas dan tertata dalam hati dan otak murid. Namun dalam konteks pendidikan sekarang ini, biasanya di sekolah-sekolah tingkat dasar, dan menengah dalam satu hari murid diberikan beberapa mata pelajaran. Misalkan: pada jam pertama adalah pelajaran pendidikan agama Islam, setelah itu dilanjutkan lagi dengan pelajaran sejarah, dan bidang studi lainnya. Dengan demikian pemahaman murid terhadap ilmu harus terbagi-bagi dalam beberapa materi pelajaran, sehingga murid tidak dapat memfokuskan diri dalam suatu bidang ilmu.
- h. Mengetahui ilmu yang mulia: Seorang murid mencari tahu hal apa saja yang dapat menimbulkan kemuliaan dan kemanfaatan ilmu, kepercayaan serta kekuatan dalilnya. Seorang murid hendaknya memahami kaitan ilmu dengan tujuannya. Seorang murid pun harus paham apakah ilmu pengetahuan yang didalami itu bermanfaat atau tidak? Apa manfaat ilmu yang ia pelajari, dan akan digunakan untuk apa? Apakah ilmu yang ia pelajari akan mampu menjadikannya lebih mengenal Allah? Ataukah justru menjauhkannya kepada Allah?. Manfaat mencari ilmu adalah menjadikan kita manusia mencapai derajat kemuliaan dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Tujuan mencari ilmu adalah untuk mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, serta berakhlakul karimah, bukan bertujuan untuk mengejar kemegahan, kedudukan, dan kemewahan. Konsep ini pun sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.
- i. Membaguskan niat dalam menuntut ilmu: Seorang murid agar dalam menuntut ilmu didasarkan pada upaya untuk menghiasi bathin dan mempercantik dengan berbagai keutamaan, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dalam hal ini, tidak diharapkan dari seorang penuntut ilmu yang niatnya hanya untuk

---

<sup>19</sup> Hafid, Ahiri, and Haq.

mencari jabatan, memperoleh harta dan kemegahan duniawi, menindas kaum yang lemah atau bodoh serta menyombongkan diri kepada teman-temannya. Jika demikian, tidak diragukan lagi bahwa sang murid telah memperoleh ilmu akhirat lebih lanjut, tidak patut menaruh penghinaan terhadap suatu cabang ilmu, dalam hal ini semua orang yang bertanggung jawab dalam lapangan ilmu pengetahuan seperti halnya dengan orang-orang yang bertanggung jawab dalam benteng pertahanan, orang yang ditugaskan didalamnya serta orang yang berjuang *jihad fi sabilillah*, mereka saling melengkapi dan mengisi. Oleh karena itu, semua akan memperoleh pahala jika tujuannya untuk meninggikan kalimah Allah SWT bukan harta rampasan Allah akan senantiasa meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu Dengan kata lain bahwa barang siapa yang berbuat dengan ilmu pengetahuannya seraya karena Allah SWT niscaya akan bermanfaat baginya.

- j. Mengetahui hubungan pengetahuan pada tujuan: Seorang murid dapat mengetahui berbagai macam-macam ilmu pengetahuan yang tinggi dan yang rendah dengan tujuannya dalam mencari ilmu oleh sebab itu murid bisa menemukan maksud dan tujuan dari ilmu dan terpenting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan maksud tersebut yang bermakna yang mengandung kepentingan bagi anda sedangkan yang tidak penting tidak mempunyai arti bagi urusan dunia dan akhirat.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis tentang konsep guru dan murid menurut Imam al-Ghazali, dan ketika merujuk kepada hasil jawaban dari rumusan masalah di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Imam al-Ghazali tampil menawarkan beberapa konsep guru dan murid yang disebutkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Tugas dan tanggung jawab guru menurut Imam al-Ghazali diantaranya, yaitu: Menunjukkan kasih sayang kepada murid, meneladani perilaku Rasulullah SAW, jangan menyimpan nasehat, mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan cara yang halus, tidak menjelek-jelekan ilmu diluar keahliannya, mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan muridnya dan mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas, serta guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. *Kedua*, Tugas dan tanggung jawab murid menurut Imam al-Ghazali diantaranya, yaitu mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela, mengurangi kesibukan dunianya dan hanya terfokus untuk ilmu semata, tidak bersifat angkuh dengan ilmu yang dimiliki, menjaga diri dari belajar kepada banyak guru, pada awal menuntut ilmu, tidak menyisakan satupun cabang ilmu yang baik untuk dipelajari hingga mengetahui

maksudnya, memprioritaskan ilmu-ilmu terpenting, yaitu ilmu akhirat, tidak boleh mendalami cabang ilmu baru hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu, hendaknya seorang murid memahami kemuliaan atau kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dahlilnya. *Ketiga*, Imam al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu, sehingga Imam al-Ghazali menerima metode-metode apa pun selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abizar; Ulil Albab; Dkk. *METODE PENULISAN KARYA ILMIAH*. Edited by Ulil Albab. Pertama. Lampung: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA, 2023.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya'ulumuddin*. Akbar Media, 2008.
- Astuti, Ari Aji. "Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Al Ghazali Dalam Buku Ihya'Ulumiddin." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.
- Hafid, H Anwar, Jafar Ahiri, and Pendais Haq. "Konsep Dasar Ilmu Pendidikan," 2013.
- Heriyudananta, Muhammad. "Analisis Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Di Indonesia." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 1 (2021): 47–55.
- Indriyanti, Tri. "Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Prespektif Imam Al Ghazali (Analisis Kontekstual)." UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2016.
- Mulyasa, Enco. "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2008.
- Nata, H Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana, 2014.
- Panggabean, Hadi Saputra, Nida Ul Hasanah, Saffana Ulfia, Sri Devi Hardiyanti, Putri Widia Astuti, and Elsyia Fitri. "Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif." *Education & Learning* 1, no. 2 (2021): 6–11.
- Payong, Marselus R. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, Dan Implementasinya*. Indeks, 2011.
- Rohayati, Enok. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 01 (2011): 93–112.
- Sairan, Mohd Ammyrul Ashraf, and Shukri Ahmad. "PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH ISLAM MUHAMMAD UTHMAN EL-MUHAMMADY TERHADAP TEORI SOSIAL, MASYARAKAT ASABIYYAH DAN KEBUDAYAAN:(The Thought of an Islamic Figure Muhammad Uthman El-Muhammady towards Social Theory, Asabiyyah Society, and Culture)." *Jurnal Pembangunan Sosial* 25 (2022): 121–39.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *EDU RESEARCH* 5, no. 3 (2024): 110–16.

